

## PEMIKIRAN KALAM MUḤAMMAD ‘ABDUH DALAM TAFSIR AL-MANĀR

Moh. Bachrudin \*

**Abstract:** *The opening of ijtihad and taqlid eradication based on the power of reason is the work done by Muḥammad ‘Abduh. Believing in the power brought Muḥammad ‘Abduh to understand that human beings have free willing and action (free willing and free action). This called as Qadariyah. Therefore, Muḥammad ‘Abduh argued that human can do everything. According to him, God's power is not absolute but limited by His sunnah. In explaining about God's deeds, ‘Abduh said that basically everything is good or bad is all happening because of the will of God in accordance with the Sunnah (law of nature) and the order of causality. Humans are given the ability to do many things. But that ability is limited by the laws of nature. This concept relates to the concept of justice, namely the lack dhalim of Allah (nafy al-zulm) is absolute, including the believers and unbelievers. The concept is that those who labor, then his deeds will affect the psyche. A charity which is able to affect the soul will get a reply (Jazā ') good or bad.*

**Keywords:** *Akal, Kebebasan Manusia, Keadilan Tuhan dan Perbuatan Tuhan.*

### PENDAHULUAN

Sesungguhnya kemajuan peradaban umat manusia itu tergantung dari pemikiran para ulama, pemikir, dan pemimpin umat. Cahaya pemikiran mereka tersebar ke berbagai sisi kehidupan yang berbeda, menembus kedalam berbagai sendi-sendi kehidupan, membuka rahasia-rahasianya, memberi solusi atas berbagai kesulitan, permasalahan, dan segala macam problem kehidupan, menunjukkan arah yang benar, menebarkan berbagai manfaat, memberikan jalan terbaik yang harus ditempuh dalam kehidupan.

Cikal bakal peradaban umat muncul dari dasar pemikiran mereka. Dasar pemikiran itulah yang memberikan warna pengetahuan umat. Warna pengetahuan itu menjalar dan menyebar ke berbagai sendi-sendi kehidupan, menunjukkan dan menanamkan benih-benih pemikiran dan peradaban manusia, setelah sempurna dan matang, maka mendorong dan memberikan buah-buah kebaikan di antara mereka.

Pengetahuan itu apa pun macamnya, tidak akan mampu mengantar manusia sampai pada hal yang sedemikian rupa, kecuali dengan pengarahan yang benar sehingga manfaatnya bisa dirasakan dan dinikmati oleh setiap individu dan umat manusia. Lebih dari itu, tidak ada jalan untuk mengarahkan dan mengendalikan jalan pemikiran tersebut kecuali dengan akidah dan agama yang kuat yang Allah telah menurunkan kitab-kitabnya sebagai petunjuk yang membawa kabar gembira dan menata kehidupan mereka.

---

\* Dosen IAIN Pangeran Diponegoro Nganjuk.

Ketika manusia tidak memiliki akidah dan agama yang kuat dengan segala pertimbangan samawinya, maka peradabannya tercampur dengan kesemena-menaan sehingga memisahkan antara ilmu dan agama, menyisihkan agama dari kehidupan, dan akhirnya menjatuhkan manusia pada dilema kehidupan seperti kesengsaraan jiwa, guncangan batin, dan kehilangan arah diri.

Allah yang menentukan jalan kehidupan telah menanggung umat ini untuk memberi orang-orang yang kuat pada setiap masa untuk melangsungkan pembelajaran Islam dalam kehidupannya dan mengembalikan keremajaan, semangat, dan tenaga baru.

Oleh karena itu tidak tampak umat ini pada setiap masa kemas sepi dari pembaru agama, pemimpin dalam ilmu, pembaharu pemikiran, tokoh dalam jihad, tanda-tanda kemaslahatan, yang tidak di ketemukan bandingan kekuatan dan caranya dari umat ke umat.<sup>1</sup>

Muhammad ‘Abduh disebut-sebut sebagai salah seorang modernis Islam dan reformis yang mempunyai pemikiran yang berbeda dengan para ulama’ klasik.<sup>2</sup> Menurutnya, sikap yang menyebabkan Islam mundur adalah paham jumud yang terdapat di kalangan umat Islam. Umat Islam harus kembali ke al-Qur’an dan Hadis dan ajaran asli keduanya harus disesuaikan dengan keadaan modern sekarang. Untuk itu perlu interpretasi baru. Oleh karena itu pintu ijtihad harus dibuka. Dengan demikian taklid kepada ulama lama tidak perlu dipertahankan dan harus diperangi.

Pendapat tentang pembukaan pintu ijtihad dan pemberantasan taklid berdasarkan pada kekuatan akal hendaknya terus dikumandangkan. Menurutnya, Islam memandang akal mempunyai kedudukan yang tinggi. Allah menunjukkan perintah dan larangannya kepada akal. Penggunaan akal adalah salah satu dasar dari Islam. Iman seseorang tidaklah sempurna kalau tidak didasarkan pada akal. Menurutnya, dalam Islamlah akal dan iman mengikat tali persaudaraan.

Bagi Muhammad ‘Abduh, akal mempunyai kedudukan yang tinggi.<sup>3</sup> Wahyu tidak dapat membawa hal-hal yang bertentangan dengan akal. Kalau lahir

<sup>1</sup> ‘Abd Al-Ghaffār ‘Abd Al-Rahīm, *Al-Imām Muḥammad ‘Abduh Wa Manhajuh Fī Al-Tafsīr* (Kairo: Dār Al-Anṣar, t t), 2-3.

<sup>2</sup> Bahwa Muḥammad ‘Abduh disebut-sebut sebagai tokoh modernisme Islam, Nurchalis Madjid mengatakan: “Sekali didorong oleh al-Afghānī dan dilicinkan oleh Muḥammad ‘Abduh, modernisme Islam menemukan momentumnya dan menstimulasi para intelektual Muslim untuk mengemukakan pemikiran pemikiran modernistik mereka”. Rif’at Shawqī Nawāwī, *Rasionalitas Tafsir Muḥammad ‘Abduh Kajian Masalah Akidah dan Ibadah* (Jakarta: Paramadina, 2002), 7. Lihat juga Madjid, *Khazanah Intelektual Islam* (Jakarta: Bulan Bintang), 60. Dan Muḥammad ‘Abduh menempati posisi amat penting dalam konstalasi gerakan modernisme Islam. Kata Madjid, “Wawasan modern yang dimiliki Muḥammad ‘Abduh membuatnya sebagai bapak modernisme Islam yang pengaruhnya nampak seperti tidak ada habisnya, sampai detik ini. Lihat dalam Ibid., 8. Lihat pula Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Perdapan, Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), Cet I, 174.

<sup>3</sup> Tokoh modernis yang wawasan teologinya dapat disamakan dengan teologi rasional Mu’tazilah ini sangat menghargai kekuatan akal manusia. Akal, menurut Muḥammad ‘Abduh adalah sesuatu yang membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya. Akal adalah tonggak kehidupan manusia dan merupakan dasar bagi kelanjutan wujudnya. Lihat Muḥammad ‘Abduh, *Risālah Tawḥīd* (Kairo: Dār Al-Manār, 1366), Cet xii, 91.

ayat bertentangan dengan akal haruslah dicari interpretasi baru yang membuat ayat itu sesuai dengan pendapat akal.<sup>4</sup> Kepercayaan pada kekuatan akal membawa Muḥammad ‘Abduh selanjutnya pada paham bahwa manusia mempunyai kebebasan kemauan dan perbuatan (*free will* dan *free act*) yaitu paham Qodariyah.<sup>5</sup> Di sisi lain Muḥammad ‘Abduh yang mempunyai pemikiran liberal tersebut di atas tidak mau tunduk pada salah satu aliran dan mazhab dalam Islam itu juga pernah dituduh menganut aliran Mu’tazilah, dan tuduhan tersebut ditentang dengan keras oleh muridnya Rāshid Riḍā. Dia menjelaskan bahwa ia telah terlepas dari aliran dan madzhab yang pernah dianutnya karena ingin bebas dalam pemikiran. Pindah dari satu aliran ke aliran bukanlah suatu kebebasan tetapi berarti terikat pada ikatan yang baru.<sup>6</sup>

Akan tetapi ‘Abduh juga sangat menonjolkan paham Ibn Taimiyah bahwa ajaran-ajaran Islam terbagi menjadi dua kategori ibadah dan muamalah. Ia melihat bahwa ajaran al-Qur’an dan Hadis mengenai ibadah itu bersifat tegas, jelas, dan terperinci. Sebaliknya ajaran mengenai hidup kemasyarakatan umat hanya merupakan dasar-dasar dan prinsip-prinsip yang dapat umum dan tidak terperinci. Seterusnya ia melihat bahwa ajaran-ajaran yang terdapat dalam al-Qur’an dan Hadis itu hanya sedikit jumlahnya. Karena prinsip-prinsip itu bersifat umum tanpa perincian. Muḥammad ‘Abduh berpendapat bahwa semua itu dapat disesuaikan dengan tuntutan zaman. Dan sebaliknya ibadah menurutnya bukanlah lapangan ijtihad sebenarnya pada masa modern ini.<sup>7</sup>

Dengan melihat kepercayaan ‘Abduh pada kekuatan akal yang menyebabkannya ‘Abduh terbawa pada paham Qodariyah<sup>8</sup> dalam satu sisi, di sisi yang lain karena kebebasan berpikir dan tidak mau terikat pada salah satu aliran dan madzhab yang menyebabkan ia dituduh mengikuti aliran Muktazilah,<sup>9</sup> dan

---

<sup>4</sup> Tidaklah mengherankan pula kalau dirinya memegang satu prinsip, yang sudah barang tentu terkait erat dengan pola tafsirnya, yaitu jika wahyu membawa sesuatu yang pada lahirnya kelihatan bertentangan dengan akal, maka wajib bagi akal untuk meyakini bahwa apa yang dimaksudkan bukanlah arti harfiah, akal mempunyai kebebasan untuk memberi interpretasi kepada wahyu, atau menyerahkan maksud sebenarnya dari wahyu yang bersangkutan kepada Allah. Lihat Muḥammad ‘Abduh, *Risalah*, 19.

<sup>5</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran Dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 62-66.

<sup>6</sup> *Ibid*, 75-71.

<sup>7</sup> *Ibid*, 63-64.

<sup>8</sup> Aliran Qodariyah dipelopori oleh Ma’bad Al-Juhān dan Ghailān Al-Dimashq. Pahamnya lebih moderat dalam teologi Islam dibanding Jabariyah. Ajaran Qodariyah tentang perbuatan manusia berbeda dengan paham Jabariyah. Qodariyah berpendapat bahwa manusia bukanlah robot yang dikendalikan langsung oleh Tuhan. Tetapi manusia mempunyai kebebasan untuk memilih perbuatan mana yang akan dilakukannya. Suatu perbuatan mestilah terjadi menurut maksud dan motivasi manusia itu sendiri. Dengan demikian, manakala suatu perbuatan tidak terjadi, menurut paham ini hal itu disebabkan oleh keengganan manusia sebagai pelaku dan pemilik perbuatannya. Lihat Harun Nasution, *Theologi Islam: Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1988), 43.

<sup>9</sup> Mu’tazilah adalah aliran teologi yang bersifat rasional dan liberal, dan dikenal dengan nama kaum rasionalisme Islam. Peran akal bagi Mu’tazilah menjadi sangat penting dan berpengaruh terhadap konteks pemikirannya, sehingga sangat wajar bila paham teologi ini disebut *rasionalis*. Sebelum turunnya wahyu, sebelum turunnya wahyu, akal manusia dapat mengetahui Tuhan, mengetahui yang baik dan yang jahat, mengetahui kewajiban melaksanakan yang baik dan dan

melihat penekanannya pada paham Ibn Taimiyah tentang ajaran agama itu dibagi menjadi dua katagori ibadah dan muamalah. Kemudian ia berpendapat bahwa pintu ijtihad itu masih terbuka, akan tetapi ia juga berpendapat bahwa ibadah itu bukanlah lapangan ijtihad yang sebenarnya di era modern ini.

Inilah yang mendasari penulis untuk mengkaji pemikiran tokoh Muḥammad ‘Abduh. Walaupun banyak alasan mengapa tokoh ini menarik untuk dibahas terutama karya tafsirnya yaitu *Tafsīr Al-Manār*.

Selanjutnya persoalan keagamaan yang menjadi pusat perhatian ‘Abduh adalah aspek akidah atau teologi dan aspek shari’ah. Aspek akidah atau teologi dan syariah agama dibangun dan diletakkan dalam menjalani kehidupan untuk menggapai kebahagiaan didunia dan diakhirat. Jika pondasi tauhidnya kuat, lurus, dan benar, maka niscaya bangunan syariatnya juga akan kokoh dan lurus. Dan sebaliknya jika pondasi tauhidnya rapuh dan bengkok, tentunya bangunan syariatnya juga tidak akan mampu berdiri kokoh dan lurus, dan yang pasti akan mudah roboh.

## SEJARAH PEMIKIRAN KALAM

Dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam, terdapat berbagai aliran pemikiran kalam.<sup>10</sup> Diawali oleh pertentangan politik antara ‘Alī bin Abī Ṭālib dan Mu’āwiyah bin Abī Sofyān yang berujung pada peristiwa *taḥkīm*<sup>11</sup> mencuatlah pertentangan-pertentangan teologis di kalangan umat Islam. Sebagai akibat adanya consensus *taḥkīm* tersebut, muncullah aliran teologi (kalam) yang pertama dalam sejarah Islam, yaitu khawarij.<sup>12</sup>

Dalam pandangan Khawarij, penyelesaian sengketa antara ‘Alī bin Abī Ṭālib dengan Mu’āwiyah yang berakhir dengan *taḥkīm* tersebut bukanlah penyelesaian yang sesuai dengan tuntunan Allah dalam al-Qur’an. Dengan

---

menjauhi yang jahat. Dengan demikian daya akal manusia bagi kaum Mu’tazilah mampu mengetahui keempat persoalan tersebut. Mereka lebih memuji akal mereka dibanding dengan ayat-ayat suci dan hadis-hadis nabi. Segala sesuatu ditimbangannya lebih dahulu dengan akalinya, mana yang tidak sesuai dengan akalinya dibuang. Walaupun ada Hadis dan ayat al-Qur’an yang bertalian dengan masalah itu, tetapi berlawanan dengan akalinya. Jadi jelasnya menurut kaum Mu’tazilah fungsi akal lebih tinggi ketimbang wahyu. Jadi menurut kaum Mu’tazilah, fungsi wahyu dibawah fungsi akal.

<sup>10</sup> Istilah Kalam muncul pertama kali pada masa Khalifah al-Ma’mūn yang diciptakan oleh Mu’tazilah. Lihat Abū al-Faḥ Muḥammad al-Karīm Ibn Abū bakar Ahmad al-Shahrastānī, *al-Milāl wa al-Nihal*, IV (Beirut: Dār al-Ma’rifah, 1974), 20. Lihat pula Junaidi, *Rasionalitas Kalam*, 1

<sup>11</sup> *Taḥkīm* merupakan konsensus atau kesepakatan untuk dilakukan perundingan di antara dua pihak yang bertikai dengan saling mengutus delegasi diplomasi. Namun, *taḥkīm* yang dilaksanakan itu berjalan pincang dan tidak adil, yang merugikan pihak ‘Alī bin Abī Ṭālib. Lihat Junaidi, *Rasionalitas Kalam*, 1.

<sup>12</sup> Mereka pada mulanya adalah para pendukung ‘Alī bin Abī Ṭālib yang tidak menyetujui dilaksanakannya *taḥkīm*. Mereka berjumlah dua ribu orang tersebut berkumpul di desa Harura dan mengangkat Abd Allāh Ibn Wahb al-Rāshīdī menjadi Imam mereka dan menyatakan keluar dari barisan ‘Alī bin Abī Ṭālib. Lihat harun Nasution, *Teologi Islam* (Jakarta: UI Press, 1986), 11; Bandingkan Muḥammad Abu Zahrah, *Sejarah Aliran-aliran dalam Islam Bidang Politik dan Akidah*, Terj. Shobahussurur (Ponorogo: PSIA-ISID Gontor, 1991) 75-77. Lihat pula Junaidi, *Rasionalitas Kalam*, 1.

berpijak pada QS. Al-Māidah, 5: 44, mereka menganggap orang-orang yang menerima tahkim sebagai pelaku dosa besar dan dihukumi telah kafir.

Dari pernyataan aliran Khawarij tersebut, kemudian muncul aliran kedua, yaitu Murji'ah,<sup>13</sup> sebagai antitesa bagi Khawarij. Aliran ini berpendapat bahwa orang mukmin yang melakukan dosa besar tidaklah menjadi kafir melainkan tetap mukmin, karena ia masih memiliki harapan mendapatkan ampunan dari Allah. Sedangkan pembicaraan mengenai statusnya pun harus ditangguhkan sampai hari di akhirat nanti.<sup>14</sup>

Perdebatan kedua aliran tersebut, kemudian memunculkan aliran Mu'tazilah<sup>15</sup> dengan paham posisi tengah.<sup>16</sup> Aliran ini tidak menyebut pelaku dosa besar sebagai kafir sebagaimana aliran Khawarij juga tidak menyebut mukin sebagaimana golongan Murji'ah. Namun memberikan predikat kepada pelaku dosa besar sebagai fasiq.<sup>17</sup>

### 1. Kehendak dan Kekuasaan Mutlak Tuhan

Aliran Mu'tazilah dengan tegas menolak kehendak dan kekuasaan Allah yang mutlak dan absolut. Artinya, mereka meyakini adanya batasan kehendak dan kekuasaan Allah tersebut.

Maturidiyah Samarkand, sebagaimana Mu'tazilah, mempunyai keyakinan bahwa kehendak dan kekuasaan Allah itu tidak lagi mutlak, tetapi sudah terbatas, walaupun batasan yang diberikan aliran ini tidak sebanyak batasan yang diberikan aliran mu'tazilah.

Menurut al-Ash'arī, bahwa kehendak Allah pasti berlaku, apabila kehendak Allah tidak terlaksana (tidak berlaku) berarti Allah alpa, lalai dan lemah

<sup>13</sup> Menurut Muḥammad Abū Zahrah, Murji'ah berasal dari kata (*Irjā'*), sebuah ajaran pengembalian urusan-urusan kepada Allah yang telah dilakukan oleh para sahabat; Sa'ad bin Abī Waqas, Abdullāh bin Umar, dll. Lihat Muḥammad Abū Zahrah, *Tarīkh Al-Mazāhib Al-Islāmiyah* (Kairo:Dār al-fikr al-Arabi,2009), 127-131. Bandingkan dengan Muḥammad 'Imārah, *Tayyarat Al-Fikr Al-Islāmī* (Kairo: Dar al-Shuruq, 2008), 35-43. Lihat pula Junaidi, *Rasionalitas Kalam*, 2.

<sup>14</sup> Muḥammad Abū Zahrah, *Tarīkh al-Mazāhib al-Islāmiyah* (Kairo:Dar al-Fikr al-Arabi, 2009), 127-131; Ahmad al-Amin, *Fajr al-Islām* (Kairo: Maktabah al-Nahḍah al-Miṣriyah, 1989), 279-280; Harun Nasution, *Teologi Islam* (Jakarta: UI Press, 1986), 22-23; Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Ahsin Muḥammad (Bandung: Pustaka,1984), 117-118. Lihat pula Junaidi, *Rasionalitas Kalam*, 1.

<sup>15</sup> Pada dasarnya banyak perbedaan pendapat tentang asal mula munculnya aliran Mu'tazilah. Cerita tentang kejadian Waṣil bin Atā' yang memisahkan diri dari gurunya, Ḥasan al-Baṣrī, menjadi pendapat yang paling masyhur tentang titik awal munculnya aliran ini. Lihat 'Abd al-Qāhir al-Baghdādī, *Al-Farq baīn al-Firāq* (Kairo:Maktabah Ibn Sīnā, t.t.), 20-21. Lihat pula Junaidi, *Rasionalitas Kalam*, 1.

<sup>16</sup> Paham posisi Mu'tazilah ini disebut dengan (posisi di antara dua posisi). Hal itu merupakan satu dari lima prinsip dasar aliran Mu'tazilah. Walaupun terdapat perbedaan pendapat mengenai prinsip dasarnya, aliran ini secara umum dianggap memiliki lima prinsip dasar itu, yaitu; *al-Tawḥīd*; *al-'Adl*; *Wa'd wa al-Wa'īd*; *al-Manzilat bayn al-Manzilatayni*; dan *Amr bi Al-Ma'rūf wal al-Nahy 'an al-Munkar*. Lihat Fayṣal, *al-Uṣūl al-Khamsah al-Mansūb Ilā al-Qādī Abd al-Jabbār* (Kuwait: Universitas Kuwait Press, 1998), 18-19 Lihat pula Junaidi, *Rasionalitas Kalam*, 3.

<sup>17</sup>Menurut Ibnu Qutaybah, pemberian nama fasiq bagi pelaku dosa besar tersebut di samping sebagai reaksi bagi aliran Khawarij dan Murji'ah adalah sebagai jawaban bagi pendapat Ḥasan al-Baṣrī yang mengatakan pelaku dosa besar sebagai munafiq. Setelah kejadian inilah Waṣil bin Atā' memisahkan diri dari gurunya tersebut. Lihat Abū Qāsim al-Barkhi dkk., *Faḍl al-I'tizāl wa Thabaqāt al-Mu'tazilah* (Mesir: Dār al-Kutub, t.t.), 19. Lihat Junaidi, *Rasionalitas Kalam*, 3.

terhadap kehendak-Nya. Jika Allah alpa, lalai, dan lemah, maka itu berarti Allah menyangkal kecacatan, dan itu tidak mungkin (*mustahil*) bagi Allah. Kehendak Allah di atas segala kehendak. Ketika manusia memiliki kehendak adalah setelah Allah memberikan daya baginya untuk berkehendak, maka manusia tidak akan memiliki kehendak apapun.<sup>18</sup>

Semisal dengan pendapat Ash'ariyah di atas, bahwa Maturidiyah Bukhārā juga berpandangan, sesungguhnya Tuhan memiliki kekuasaan yang mutlak dan absolut. Dengan demikian, Tuhan mampu berbuat apa saja sesuai kehendak-Nya tanpa ada yang membatasi.

## 2. Perbuatan Tuhan

Mu'tazilah berpendapat bahwa Allah hanya melakukan hal-hal yang bersifat baik dan tidak yang sebaliknya. Maturidiyah Samarkand berpandangan hampir sama dengan pendapat aliran, Mu'tazilah. Bagi Maturidiyah Samarkand, bahwa perbuatan Allah hanyalah menyangkut apa-apa yang baik saja dan Allah tidak mungkin melakukan perbuatan buruk.

Al-Ash'arī menjelaskan bahwa Allah berkuasa mutlak dan tidak wajib berbuat Adil, yang keadilan tersebut dalam pandangan dan penilaian manusia. Keadilan Allah adalah ketika Dia mampu dan Kuasa berbuat apa saja secara mutlak. Dengan demikian perbuatan Allah, apapun bentuknya tidak bersifat wajib. Tidak jauh berbeda dengan pandangan Ash'ariyah, aliran Maturidiyah Bukhara menilai, bahwa segala sesuatu yang bersumber dari Allah itu baik. Ketidakbaikan hanya sebagai akibat dari keterbatasan pandangan penilai, yaitu manusia.

## 3. Keadilan Tuhan

Aliran Mu'tazilah berpendapat, bahkan menjadi salah satu azas pokok ajaran mereka, bahwa Tuhan wajib berbuat adil. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam lima azas aliran Mu'tazilah yang disebut dengan *Uṣūl Al-Khamsah*.

Selaras dengan pendapat aliran rasional Mu'tazilah di atas, aliran Maturidiyah Samarkand juga mengemukakan bahwa keadilan Allah adalah lawan dari sifat dzalim. Mereka berpendapat dengan menegaskan bahwa Tuhanpun wajib berbuat adil kepada setiap manusia. Karena Allah wajib bersifat adil kepada manusia, maka Allah pun terlarang berlaku aniaya (dzalim) kepada manusia.

Al-Ash'ariyah meninjau hakikat keadilan Tuhan dari segi atau aspek kepentingan Tuhan sebagai pemilik penuh terhadap segala sesuatu yang diciptakan-Nya. Di samping itu, juga bertitik tolak dari keyakinan mereka bahwa Tuhan mempunyai kehendak dan kekuasaan yang mutlak, absolut dan tidak terbatas. Kekuasaan Tuhan tidak terbatas. Kekuasaan Tuhan tidak terbatas karena tidak ada yang di atas Tuhan dan membatasi-Nya. Keadilan Tuhan ukurannya adalah perspektif Tuhan, bukan perspektif manusia, karena Tuhan memiliki dominasi terhadap manusia, sehingga manusia tidak memiliki kebebasan apalagi menghakimi (menilai) keadilan Tuhan.

---

<sup>18</sup> Abū al-Ḥasan al-Ash'arī, *al-Lumā' fi Radd ahl al-Ziyagh wa al-Bidā'*, 57 . Lihat pula Junaidi, *Rasionalitas Kalam*, 131-132.

#### 4. Akal dan Wahyu

Karena memberikan porsi yang besar kepada akal, maka menurut aliran Mu'tazilah, segala pengetahuan, baik tentang Tuhan maupun tentang baik dan buruk dapat diperoleh dengan perantara akal.<sup>19</sup> Mengenai akal dan wahyu, Aliran Maturidiyah Samarkand berpendapat, bahwa mengetahui Tuhan dan mengetahui yang baik dan yang buruk dapat dilakukan oleh akal. Bagi aliran Ash'ariyah, mengetahui adanya Tuhan memang dapat diketahui oleh akal, namun, sama sekali tidak dapat memahami-Nya.

#### 5. *Free Will, Free Act, dan Predistination*

Dalam pandangan Mu'tazilah, manusia memiliki kebebasan berbuat dalam menentukan jalan hidupnya. Aliran Maturidiyah Samarkand, tentang kehendak dan kerelaan Tuhan,<sup>20</sup> membedakan daya dan perbuatan. Aliran ini membagi perbuatan ke dalam dua bagian, yaitu perbuatan Tuhan dan perbuatan manusia. Aliran Ash'ariyah berpandangan, bahwa seluruh perbuatan manusia diciptakan oleh Tuhan. Manusia dalam kehidupannya banyak bahkan selalu bergantung pada kehendak dan kekuasaan Tuhan.

Aliran Maturidiyah Bukhara, pada dasarnya berpandangan menyerupai pendapat Ash'ariyah di atas.

### **PENAFSIRAN KALAM MUHAMMAD 'ABDUH DALAM TAFSIR AL-MANĀR.**

#### **1. Kebebasan kehendak dan Kekuasaan Mutlak Tuhan**

Ketika menafsiri surat al-Baqarah ayat 253, Muḥammad 'Abduh menunjukkan perbedaan manusia dengan makhluk lainnya yaitu manusia dikaruniai akal yang manusia bebas melakukan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan hidup dan menggapai kebahagiaannya dengan cara belajar, berlatih, dan pengaruh situasi lingkungan manusia berkembang dengan hidayah dan petunjuk agama. Artinya menurut Muḥammad 'Abduh kekuasaan Tuhan itu tidak mutlak atau tidak absolut tetapi dibatasi sunnahnya yang mengikuti hikmah disyariatkannya agama yang semuanya tergantung pada kehendak dan perbuatan manusia. Karena manusia diberi akal, hati, perasaan, dan pancaindra yang sempurna yang tidak dimiliki oleh makhluk lain dengan itu semua ia mampu mengusahakan segala macam kebutuhannya dan menolak segala macam yang mampu mencegah terjadinya hal-hal yang tidak dikehendaki dengan banyak belajar, mencari pengetahuan latihan yang maksimal, termasuk di dalam mengatasi terjadinya perselisihan dan peperangan.

Selanjutnya ketika Muḥammad 'Abduh menafsirkan surat al-An'ām ayat 149, Muḥammad 'Abduh menjelaskan bahwa kemusrikan, kekufuran itu karena kesalahan manusia yaitu tidak adanya pengetahuan bagi mereka tentang agama. Selanjutnya ketika menafsiri lanjutan surat tersebut ia menafsirinya senada dengan sebelumnya bahwa Muḥammad 'Abduh berpendapat bahwa kekuasaan

<sup>19</sup> Abū al-Faḥ Muḥammad al-Karīm Ibn Abū Bakar Ahmad al-Shahrastānī, *al-Milal Wa al-Nihāl* (Beirūt: Dār al-Ma'rifah, 1974), 45. Lihat pula Junaidi, *Rasionalitas Kalam*, 171.

<sup>20</sup> Al-Bazdawī, *Kitāb Uṣūl al-Dīn*, 42.

Allah tidak absolut melainkan dibatasi oleh sunnatullah, kesesuaian akal, dan fitrah manusia.

Adapun ketika menafsirkan surat al-An'ām ayat 111 ia menjelaskan hal yang senada dengan pernyataan sebelumnya yang pada prinsipnya Muḥammad 'Abduh berpendapat bahwa kehendak dan kekuasaan Allah itu tidak absolut walaupun tidak menutup kemungkinan terjadinya sesuatu itu terjadi diluar sunnah, syariat, dan akal manusia atau istilah *khāriq al-'ādah*. Semuanya terjadi sesuai dengan kehendaknya.

Ketika menafsiri ayat berikutnya dari ayat ini yakni surat al-An'ām ayat 112 Muḥammad 'Abduh menjelaskan, Allah menghendaki bahwa perbuatan manusia itu tidak terpaksa tetapi Allah menciptakan mereka dengan kehendaknya mereka mengerjakan perkara yang mereka kerjakan dengan kehendak mereka. Ketika menafsiri surat al-Mā'idah ayat 52 Muḥammad 'Abduh menjelaskan senada dengan pernyataan sebelumnya bahwa Muḥammad 'Abduh berpendapat bahwa kehendak dan kekuasaan Allah itu tidak absolut tetapi mengikuti sunnahnya dalam masyarakat, kesesuaian akal sehat, syariat, dan hikmahnya.

Dari beberapa komentar Muḥammad 'Abduh di atas dapat disimpulkan bahwa kehendak dan kekuasaan Allah itu tidak mutlak atau absolut tetapi mengikuti sunnahnya dalam masyarakat, kesesuaian akal sehat, syariat dan hikmah Allah.

## 2. Perbuatan Tuhan

Muḥammad 'Abduh ketika menjelaskan surat al-Nisā', 4: 78 yang membahas mengenai perbuatan Tuhan menjelaskan bahwa pada dasarnya segala sesuatu itu baik atau buruk semua terjadi karena kehendak Allah sesuai dengan sunnah (hukum alam) dan tatanan sebab musababnya.

Ketika menjelaskan hakikat kebaikan atau kejelekan dan asalnya, yaitu ketika menjelaskan *Wa in tuṣibhum ḥasanah ḥādẓihī min 'ind Allāhi*, Muḥammad 'Abduh berpandangan bahwa perkara yang baik adalah kesenangan, kebahagiaan, mendapatkan sesuatu, mendapatkan harta rampasan perang, sebagaimana penjelasannya: Perkara yang baik menurut pemiliknya seperti senang, bahagia, mendapat sesuatu, dan mendapat harta ghanimah.<sup>21</sup> Ketika menjelaskan: *Wa in aṣabathum sayyiah yaqūlū ḥādẓihī min 'indik* ia menjelaskan perkara yang jelek adalah kesulitan, malapetaka, kemiskinan, luka, dan peperangan sebagaimana penjelasannya: Kejelekan adalah perkara yang membuat jelek pemiliknya, seperti kesulitan, malapetaka, kemiskinan, luka, dan perang.<sup>22</sup> Menurut 'Abduh dalam ayat ini menjelaskan asal kebaikan menurut mereka itu berasal dari Allah. Sedangkan segala kejelekan yang terjadi pada mereka adalah akibat pengaruh buruk Muḥammad.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Muḥammad 'Abduh dalam ayat ini berpandangan sebagaimana berikut: Semua yang terjadi di alam semesta apakah baik atau buruk itu berasal dari Allah. Allahlah yang menciptakan hukum alam sebab musabbab terjadinya segala sesuatu yang ada di alam semesta.

<sup>21</sup> Ibid, 266-267.

<sup>22</sup> Ibid, 267.

Dalam surat al-Nisā' ayat 79 ini 'Abduh masih berbicara mengenai perbuatan Tuhan, tapi dalam sisi yang lain. Ia melanjut penafsirannya tentang perbuatan Tuhan yang pada intinya senada dengan ayat sebelumnya yaitu bahwa hakikat segala sesuatu itu berasal dari sisi Allah dengan makna sesungguhnya Allah adalah zat yang menciptakan bahan-bahan perkara yang memberikan manfaat dan yang memberikan madharat, dan dialah yang menciptakan tatanan dan sunnah-sunnah (hukum alam) sampainya sesuatu ini dengan perbuatan manusia.

Konsep praktisnya, sesungguhnya seluruh perkara baik dan buruknya disandarkan kepada Allah dan dikatakan semua perkara tersebut dari sisinya, dengan makna Allah adalah dzat yang menciptakan bahan-bahan dan menciptakan dan meletakkan hukum alam sebab dan disandarkan pada manusia dari sesuatu tersebut setiap perkara terdapat padanya usaha dan amal ihtiar manusia baik itu baik atau buruk. Faedah disandarkan perkara yang baik itu pada Allah dan yang buruk pada manusia:

Pertama, menghilangkan pengaruh jelek (*shu'um*) dan sangkaan yang tidak jelas (*taṭayyur*) dan membatalkan keduanya yaitu supaya manusia tahu sesungguhnya hal buruk yang menimpa mereka tidak menimpa mereka karena pengaruh buruk seseorang yang terdapat pada mereka. Keduanya merupakan perilaku orang jahiliyah dan termasuk katagori khurafat.

Kedua, konsep praktisnya sebaiknya bagi orang yang tertimpa kejelekan untuk mencari sebab dari dirinya, semua terjadi karena kesalahannya sendiri.

Dari uraian kedua ayat di atas dapat disimpulkan bahwa Muḥammad 'Abduh menyampaikan konsep kalam tentang perbuatan Tuhan itu secara teoritis, terdapat beberapa tempat dan dengan redaksi yang berbeda-beda dan memberikan pemahaman yang berbeda-beda pula sebagaimana berikut:

1. Katakan ini wahai rasul, bahwa setiap kebaikan dan kejelekan itu dari kehendak Allah terjadinya dalam kerajaannya menurut *sunnah* (hukum alam) dalam susunan sebab musababnya
2. Maknanya ketika kebaikan mengenai kamu, maka murni dari anugerah Allah yang telah menundukkan manfaat-manfaat kepadamu yang baik menurutmu tidak dengan hak terdahulu bagi disisinya. Jika tidak, maka dengan alasan apa kamu berhak, atas Allah untuk menundukkan udara yang bersih yang membersihkan darahmu, menjaga hidupmu, menundukkan air tawar yang memanjangkan hidup kamu dan hidup setiap perkara yang hidup yang kamu mengambil manfaatnya dan membuat jodoh-jodoh yang banyak dari tumbuhan bumi dan hewan-hewannya dan selain dari bahan-bahan makanan dan sebab keenakan dan ketenangan.
3. Yang pertama Sesungguhnya segala sesuatu itu berasal dari sisi Allah, dengan makna sesungguhnya Allah yang menciptakan segala sesuatu yang merupakan bahan-bahan kemanfaatan dan kemadaraman. Sesungguhnya Allah yang menentukan tatanan dan sunnah (hukum alam) bagi sebab-sebab sesuatu ini dengan perbuatan manusia. Segala sesuatu itu baik, dengan melihat ungkapan ini, karena ia merupakan zat yang menciptakan dan menyusun sesuatu.

4. Sesungguhnya seluruh perkara baik dan buruknya disandarkan kepada Allah. Dikatakan semua perkara tersebut dari sisinya, dengan makna Allah adalah zat yang menciptakan bahan-bahan, menciptakan dan meletakkan hukum alam, sebab musababnya dan disandarkan pada manusia dari sesuatu tersebut setiap perkara terdapat padanya usaha dan amal ihtiar manusia baik itu baik atau buruk.

Dari keempat tersebut dapat disimpulkan sebagaimana berikut:

Secara teoritis, semua perkara baik itu perkara baik atau buruk asalnya murni kehendak dan keutamaan dari Allah dan pada hakikatnya semuanya disandarkan kepada Allah. Dengan penjelesan rasional yakni Allah adalah yang menciptakan bahan setiap perkara, menciptakan dan meletakkan hukum alam sebab musabab terjadi segala sesuatu tersebut.

Sedangkan secara praktis dapat dilihat pada dua hal, yaitu:

- a) Menghilangkan *shuum* (pengaruh buruk) dan *taṭayyur* (sangkaan yang tidak jelas asal-usulnya) yang dikategorikan sebagai khurafat
- b) Bagi orang yang tertimpa musibah supaya mencari sebabnya dari dirinya. Kalau menurut istilah menumbuhkan kesadaran analitis masyarakat.

### 3. Keadilan Tuhan

Muḥammad ‘Abduh dalam surat al-Nisā’, 4: 40, ia menjelaskan konsepnya tentang keadilan Tuhan pada ayat ini yaitu *nafy al-ẓulm*. Sesungguhnya dhalim itu tidak terjadi pada Allah karena dhalim termasuk sesuatu yang kurang yang Allah disucikan darinya. Allah adalah dzat yang mempunyai kesempurnaan yang mutlak dan keutamaan yang agung. Muḥammad ‘Abduh menegaskan tidak adanya dhalim dari Allah (*nafy al-ẓulm*) di sini mutlak termasuk padanya orang mukmin dan kafir. Konsepnya bahwa orang yang beramal, maka amalnya akan mempengaruhi jiwa. amal yang mampu mempengaruhi jiwa itulah yang akan mendapatkan balasan (*jazā’*) baik ataupun buruk.

Jadi dari ayat empat puluh surat al-Nisā’ dapat diketahui bahwa pemikiran kalam Muḥammad ‘Abduh tentang keadilan Tuhan sebagaimana berikut:

Pertama, Muḥammad ‘Abduh dalam masalah keadilan Tuhan mempunyai konsep *nafy al-ẓulm*. Konsep *nafy al-ẓulm* ini terkait dengan *al-jazā’* (balasan amal perbuatan manusia) yang termasuk didalamnya orang mukmin dan kafir.

Kedua, makna konsep *nafy al-ẓulm* tersebut bahwa Allah tidak akan mengurangi pahala seseorang sedikitpun walaupun sebiji *zarrāh* (biji sawi). Jika baik akan dibalas dengan balasan semisalnya jika bagus Allah akan melipat gandakan pahalanya.

Ketiga, mengenai *jazā’* (balasan amal) menurutnya ada dua: (yang pertama) Pahala merupakan balasan amal yaitu satu amal buruk dibalas dengan semisalnya tidak kurang tidak lebih dan perbuatan baik dibalas dengan sepuluh kali lipat. Kemudian (yang kedua) bukan hanya merupakan balasan amal, tetapi merupakan *fadl* tambahan anugrah pemberian dari sisi Allah yang disebut *ajr* yang diberikan kepada orang yang suka berbuat baik (*al-muhsinīn*) dan disebut *al-‘Alāwah* bagi orang yang suka berbuat jelek (*al-musīn*).

Kemudian dalam menafsiri surat Al-An’ām ayat 160, Muḥammad ‘Abduh menjelaskan yang senada dengan keterangan pada surat al-Nisā’ ayat 40 bahwa

sesungguhnya pemikiran kalam Muḥammad ‘Abduh mengenai keadilan Tuhan berkaitan mengenai *jazā’* yang umum diakhirat. Intinya *jazā’* merupakan balasan amal pada hari kiamat.

Setelah selesai memberikan muqaddimah ayat ini, ia menafsirkan ayatnya dan menjelaskan pada konsepnya balasan amal itu diberikan atas sifat yang mempengaruhi jiwa yaitu menjadi watak pada diri seseorang dan amal shaleh. Jika tidak, maka tentunya tidak akan mendapatkan balasan amal tersebut. Jika baik dibalas dengan sepuluh kali lipat. Tegasnya balasan (*jazā’*) akan ditentukan dengan menimbang pengaruhnya pada jiwa yang tidak dipisahkan oleh maut dan ia menjelaskan bahwa ditulisnya amal jelek menjadi amal baik bahwa penulisan itu tidak hanya terkait dengan sesuatu negatif yang murni tetapi karena amal jiwa yaitu melawan nafsu dan mencegahnya dari berbuat buruk karena mencari ridho Allah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keadilan Tuhan menurut Muḥammad ‘Abduh itu berkaitan dengan jaza atau balasan amal baik atau buruk konsepnya adalah sebagaimana berikut:

Pertama, amal yang mendapatkan balasan adalah amal yang mampu mempengaruhi jiwa yang tidak bisa dipisahkan oleh maut. Amal tersebut bukan hanya amal perbuatan nyata tetapi amal jiwa seperti meninggalkan sesuatu karena Allah

Kedua, jika amal itu jelek itu dibalas dengan semisal sedangkan amal baik dibalas dengan sepuluh kali lipat.

Ketiga, konsep ‘Abduh adalah *nafy al-zulm*, konsep ini berlaku umum kepada orang mukmin dan orang kafir. Mereka pada hari tidak akan didolimi oleh Allah atau yang lainnya. Maksudnya amalnya tidak akan dikurangi walaupun hanya sebiji dzarrah. Orang kafir yang baik balasan berbeda dengan orang kafir yang jelek.

Keempat, menurut Muḥammad ‘Abduh berpendapat dasar dari konsep keadilan Allah ini sifat *rahmān* (kasih sayang) Allah

#### 4. Akal dan Wahyu

Dalam menafsiri surat ‘Alī ‘Imrān ayat 117, ketika membahas tentang *ṣirrun*, setelah memberikan muqaddimah yang panjang ia menjelas yaitu ketika ayat *Maṣal mā yunfikūna fī hāzīhi al-ḥayat al-dunya kamasali riḥin aṣābat ḥarsa qawmin zalamū anfusahum fa ahlakathu*, Muḥammad ‘Abduh menunjukkan posisi penting akal. Sesungguhnya akal dan ahlak yang baik adalah pokok dan asal segala manfaat yang oleh Allah diumpamakan *al-ḥarh* (harta yang dinafkahkan pada jalan sebagaimana disebutkan).

Sebagai bukti yang lain di sini dapat dilihat bahwa Muḥammad ‘Abduh menjelaskan mengenai petir dengan penjelasan ilmiah, walaupun ia juga tidak menyangkal faedahnya yang tidak bisa dijelas secara ilmiah yaitu adanya petir itu untuk melempar syetan yang naik untuk mendengar mengetahui wahyu yang merupakan bahasan perkara yang ghaib.

Walaupun Muḥammad ‘Abduh sangat mengagungkan akal akan ia juga mengakui kemampuan akal itu terbatas sebagaimana komentarnya dalam menafsiri surat Alī ‘Imrān ayat 9. Dalam ayat ini Muḥammad ‘Abduh

menjelaskan penting menggunakan akal yaitu dengan menguat ilmu dan akidah, sebagaimana penafsirannya tentang perkara yang dikatakan orang tertangkap ilmunya (*al-Rāṣih fī al-‘ilmi*) Muḥammad ‘Abduh juga menegaskan bahwa manusia akal dan kemampuannya terbatas. Terdapat kekuatan yang lebih di atas segalanya termasuk akal dan kemampuan manusia. Oleh karena itu ia menyaran supaya menyerahkan semuanya kepada Allah.

Lalu ketika menafsiri surat al-A’rāf ayat 185 yang mana Allah menyanggah tuduhan orang kafir bahwa Nabi adalah orang gila, Muḥammad ‘Abduh menjelaskan terkaitnya akal dengan iman. Di sini menjelaskan betapa tingginya posisi akal dalam terkaitnya iman kepada rasul dan yang dibawanya yaitu agama Islam dengan penggunaan akal. Dalam penafsirannya tentang asal-usul alam, menurutnya alam ini sebagaimana penafsirannya di atas tidak mungkin berasal dari tidak ada yang murni. Setelah menjelaskan alasannya, maka menandakan bahwa alam ini harus keluar dari wujud lain yang selainnya yaitu Allah yang wajib wujudnya.

Kemudian dalam menafsiri surat Hūd ayat 24 yang menjelaskan tentang iman yakni perumpamaan orang kafir dan orang mukmin, Muḥammad ‘Abduh menjelaskan secara paralel bahwa proses kinerja akal itu dari penggunaan panca indra. Dengan panca indra manusia mampu memperoleh ilmu dari ayat-ayat Allah berupa ayat-ayat kauniyah dan ayat-ayat al-Qur’an yang menjadi perantara ilmu dan petunjuk bagi akal. Orang kafir dalam ayat ini, menurut Muḥammad ‘Abduh disamakan dengan orang buta karena tidak mau menggunakan penglihatannya untuk melihat tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Allah dan orang yang tuli karena tidak mau menggunakan telinga untuk mendengarkan berita yang dibawa nabi Muḥammad dengan kitab sucinya yaitu al-Qur’an sehingga akalnya tidak berfungsi. Artinya manusia harus menggunakan seluruh potensi diri terutama panca indra dan akal dalam mendapatkan segala sesuatu yang bermanfaat didunia dan akhirat.

Dalam menafsiri surat al-Nisā’ ayat 165 yang membahas tentang diutusnya seorang rasul. Dari penafsiran ayat di atas dapat dilihat bahwa Muḥammad ‘Abduh yang pertama menjelaskan bahwa pentingnya diutusnya seorang rasul adalah memberi kabar gembira bagi orang yang beriman dan beramal saleh dengan adanya pahala yang besar dan menakuti orang yang kafir dengan adzab yang sangat pedih.

Kemudian hikmah diutusnya rasul adalah memutus orang kafir untuk beralasan bahwa mereka tidak tahu akan adanya siksa ketika mereka dihisab (dihitung amal perbuatan manusia) dan di azab. Lalu ia menjelaskan bahwa agama itu hanya dapat diketahui dengan wahyu. Akal itu tidak akan bisa sampai memahami agama tanpa adanya petunjuk wahyu. Oleh karena itu agama itu sesuai dengan sunnah fitrah dalam membersihkan jiwa dan mempersiapkannya untuk hidup dialam yang suci. Itu cipataan Tuhan yang menuntut beramal dan meninggalkan larangan karena adanya balasan yang telah ditentukan oleh Allah .

Di sini Muḥammad ‘Abduh menjelaskan pentingnya posisi akal dalam mencari petunjuk tentang adanya Tuhan, kekuasaan dan kebesarannya. Muḥammad ‘Abduh juga menjelaskan bahwa akal tidak akan mampu sampai pada

petunjuk agama dengan sendirinya tanpa petunjuk wahyu dan diutusnya seorang rasul. Tegasnya akal saja tidak akan mampu mendapatkan petunjuk agama tanpa adanya wahyu dari Tuhan. Pendapat ini berbeda dengan pendapat Mu'tazilah yang mengatakan bahwa dengan akal saja manusia mampu menemukan Tuhannya.

Dalam menafsiri surat 'Āli Imrān ayat 191-192 yang menjelaskan tentang orang yang dzikir kepada Allah, Muḥammad 'Abduh sebelum mengakhiri penafsirannya pada ayat 191 dan diteruskan 192 menjelaskan bahwa akal dinamakan sebagai *lub*. Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa orang mukmin tidak cukup hanya berzikir akan tetapi Allah mensyaratkan bersamanya berfikir supaya mampu mendapatkan petunjuk dari ayat-ayat Allah. Dan banyak orang yang berfikir kepada ciptaan Allah lupa kepada Tuhannya karena akal hanya merasakan lezatnya ilmu tetapi ruhnya terhalangi dari lezatnya berzikir. Hendaklah orang yang beriman berfikir disertai dengan dzikir supaya merasakan manfaat keduanya di dunia dan akhirat.

### **5. Free Will, Free Act dan Predistination**

Komentar Muḥammad 'Abduh tentang perbuatan manusia nampak diantaranya dalam menafsiri surat Yūnus ayat 99. Muḥammad 'Abduh menjelaskan pada dasarnya manusia mempunyai kebebasan untuk berkehendak dan berbuat, memilih sesuai dengan yang di kehendaknya. Selanjut Muḥammad 'Abduh menjelaskan keterangan sebelumnya pada ayat seratus yang dapat dipahami bahwasanya manusia itu diberi kemampuan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan kehendaknya sendiri. Akan tetapi kemampuan itu dibatasi oleh hukum alam. Konsepnya adalah manusia berdiri sendiri tanpa ada campur tangan Allah. Manusia diberi kebebasan untuk memilih pada daerah sebab musababnya. tetapi dalam memilih ia tidak benar berdiri sendiri, tetapi dibatasi oleh sunnah Allah (hukum alam) dan taqdir. Selanjutnya ia menjelaskan semuanya itu kufur atau iman ditentukan oleh penggunaan akal. Orang yang tidak mau menggunakan akalnya, tidak mau berfikir dan mengikuti hawa nafsunya pasti akan memilih kufur atas iman dan fujur atas taqwa.

Dalam menafsirkan surat al-Nisā' 79 dalam menjelaskan kejelekan yaitu ketika menafsiri *wa in tuṣibka sayyiah fa min nafsika*, Muḥammad 'Abduh menjelaskan bahwa pada prinsipnya sesungguhnya manusia itu sebenarnya diberi kemampuan untuk berkehendak dan berbuat. Artinya manusia mempunyai kebebasan untuk menentukan pilihan hidupnya baik atau buruk. Akan tetapi kebebasan tersebut dibatasi oleh hukum alam dan pengetahuan manusia dalam mengenal dan memahami hukum alam dengan sebab musababnya tersebut. Ketika terjadi kejelekan, maka semua itu karena keteledorannya sendiri.

Kemudian dalam menafsiri lanjutan ayat tersebut Muḥammad 'Abduh menegaskan *Qul kull min 'ind Allāh* menjelaskan konsep kebebasan kehendak dan berbuat atas manusia, sesungguhnya Allah adalah zat yang menciptakan segala sesuatu yang ada didunia ini baik itu yang memberikan kebaikan dan kejelekan bagi manusia. Allah juga yang menciptakan tatanan dan hukum alam (*natural laws*) sebagai sebab terjadinya sesuatu. Pada awalnya semua baik dalam arti semua yang ada dan terjadi itu ada manfaat dan hikmahnya.

Dari uraian tadi dapat disimpulkan bahwa menurut Muḥammad ‘Abduh manusia mempunyai kebebasan berkehendak dan berbuat sesuatu. Manusia harus mau menggunakan akal pikirannya dan segala potensi budi-dayanya dengan petunjuk syariat agama untuk mencapai kebahagiaan hidup baik didunia atau akhirat dan menjauhkan diri dari segala macam perkara yang menyebabkan celaka dan sengsara. Oleh karena itu manusia harus mau belajar dan terus belajar menggali potensi diri meningkatkan SDM-nya untuk menggapai keinginan dan kebahagiaannya.

## **PENUTUP**

Dari seluruh pembahasan mengenai pemikiran kalam Muḥammad ‘Abduh dalam *Tafsīr Al-Manār* dapat disimpulkan sebagaimana berikut:

Mengenai kehendak dan kekuasaan mutlak Tuhan menurut Muḥammad ‘Abduh, kehendak dan kekuasaan Allah itu tidak mutlak atau absolut tetapi mengikuti sunnahnya dalam masyarakat, kesesuaian akal sehat, syariat, dan hikmah Allah. Ini identik dengan Mu’tazilah. Di sisi lain Muḥammad ‘Abduh tidak menutup kemungkinan terjadinya sesuatu itu terjadi di luar sunnah, shari’at, dan akal manusia. Hal ini hampir sama dengan Ash’ariyah.

Mengenai perbuatan Tuhan menurut Muḥammad ‘Abduh, semua yang berasal dari Allah itu baik dalam arti Allah yang menciptakan bahan-bahannya dan menciptakan hukum alamnya, dan sebab musababnya semua berasal dari Allah, disandarkan kepada Allah dan dikembalikan kepada Allah. Selanjutnya di situ terdapat ihtiar dan usaha manusia. Perbuatan yang baik disandarkan pada Allah sedangkan perbuatan jelek disandarkan pada manusia. Muḥammad ‘Abduh menyanggah bahwa manusia mempunyai hak dari Allah dalam arti Allah wajib berbuat baik dan adil kepada manusia.

Tentang keadilan Tuhan menurut Muḥammad ‘Abduh itu berkaitan dengan *jazā’* atau balasan amal baik atau buruk di hari kiamat. Konsepnya adalah sebagaimana berikut: Amal yang mendapatkan balasan adalah amal yang mampu mempengaruhi jiwa yang tidak bisa dipisahkan oleh maut. Amal tersebut bukan hanya amal perbuatan nyata tetapi amal jiwa seperti meninggalkan sesuatu karena Allah. Jika amal itu jelek, maka dibalas dengan semisal. Sedangkan amal baik dibalas dengan sepuluh kali lipat. Konsep Muḥammad ‘Abduh adalah *nafy al-zulm*, konsep ini berlaku umum kepada orang mukmin dan orang kafir. Mereka pada hari tidak akan dizalimi oleh Allah atau yang lainnya. Maksudnya amalnya tidak akan dikurangi walaupun hanya sebiji *zarrāh*. Orang kafir yang baik balasan berbeda dengan orang kafir yang jelek. Memang hampir sama dengan Mu’tazilah tetapi konsepnya berbeda, disisi lain juga mengadopsi pendapat Ash’ariyah.

Mengenai wahyu dan akal, menurut Muḥammad ‘Abduh akal adalah sumber segala kebaikan dalam kehidupan manusia termasuk dalam beriman dan beragama. Muḥammad ‘Abduh memberikan porsi kedudukan akal yang sangat tinggi. Akan tetapi menurutnya kemampuan akal itu terbatas, untuk mengetahui tentang ajaran agama masih diperlukan wahyu atau utusan karena akal tidak akan sampai tentang masalah itu.

Tentang kebebasan kehendak menurut Muḥammad ‘Abduh manusia mempunyai kebebasan berkehendak dan berbuat sesuatu. Manusia harus mau

menggunakan akal pikirannya dan segala potensi budidayanya dengan petunjuk syariat agama untuk mencapai kebahagiaan hidup baik didunia atau akhirat dan menjauhkan diri dari segala macam perkara yang menyebabkan celaka dan sengsara. Oleh karena itu manusia harus mau belajar dan terus belajar menggali potensi diri meningkatkan SDM-nya untuk menggapai keinginan dan kebahagiaannya. Hampir sama dengan Mu'tazilah dan Maturidiah Samarkand.

Dari seluruh pembahasan di atas bahwa pada dasarnya pemikiran kalam Muḥammad 'Abduh dalam *Tafsīr al-Manār* tidak dapat digolongkan kepada kelompok rasionalis murni tetapi tergolong rasionalis yang moderat. Dengan demikian penafsiran Muḥammad 'Abduh terhadap ayat-ayat tentang kalam termasuk tafsiran Ahl al-Sunnah Wa al-Jamaah Rasional atau Sunni Rasionalis.

### DAFTAR PUSTAKA

- 'Abd Al-Rahīm, 'Abd Al-Ghaffār, *Al-Imām Muḥammad 'Abduh Wa Manhajuh Fī Al-Tafsīr*, Kairo: Dār Al-Anṣar, t t.
- 'Abduh, Muḥammad, *Risālah Tawḥīd*, Kairo:Dār Al-Manār, 1366, Cet xii.
- 'Imārah, Muḥammad, *Ṭayyarat Al-Fikr Al-Islāmī*, Kairo: Dār al-Shuruq, 2008.
- A.Hanafi, *Pengantar Theologi Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992.
- Abd al-Qāhir al-Baghdādī, *Al-Farq baiṅ al-Firaq* Kairo:Maktabah Ibnu Sina, t.t.
- Abū al-faṭḥ Muḥammad al-Karīm Ibn Abū bakar Ahmad al-Shahrastānī, *al-Milal wa al-Nihal*, IV Beirut: Dār al-Ma'rifah,1974.
- Ghazālī (al), *al-Iqtisād fī al-'Itiqād* Beirut:Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1983.
- Hamdānī, Al-Qāḍī Abd al-Jabbār Ibn Ahmaḍ, *Mustashābih al-Qur'ān* (ed) Adnan Muhamad Zaewazar. Kairo:Dar al-Turath.
- Kramers, H.A.R. Gibb dan J.H, *Shorter Encyclopedia Of Islam* Ithaca, New York: Cornel University Press.
- Muḥammad Muhy al-Dīn Ad al-Hamīd (Kairo : Nahḍah al-Maṣḍariyah, 1950.
- Mutawalli (al), *Al-Mughni li al Imam al-Mutawalli* (Tahqiq) Meribarnan Kairo: Bibliotheca Alexandria, 1986.
- Nasution, Harun, *Akal dan Wahyu*. Jakarta:UI Press, 1985.
- Nasution, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan* Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Said, Busthomi M., *Pembaharu dan Pembaharuan dalam Islam*, Terj. Mahsun al-Mundzir (Ponorogo: PSIA-ISID Gontor, 1992.
- Shahrastānī (al), Abū al-Faṭḥ Muḥammad al-Karīm Ibn Abū Bakar Aḥmaḍ, *al-Milal wa al-Niḥāl*, Beirut:Dār al-Ma'rifah, 1974.
- Shahrastānī (al), *Nihāyat al-Iqdām fī Ilm al-Kalām*, ed. Alferd Guilame, London, Oxford Unversity Press, t.t.
- Yusuf, Yunan, *Corak kalam Tafsir Al-Azhar*. Jakarta:Pustaka Panjimas, 1990.
- Zahrah, Abū, *Tarikh Al-Mazāhib Al-Islāmiyah*, Kairo:Dār al-fikr al-Arabi, 2009.

Zahrah, Muhammad Abu, *Sejarah Aliran-aliran dalam Islam Bidang Politik dan Akidah*. Terj. Shobahussurur, Ponorogo: PSIA-ISID Gontor, 1991.